

**PERTUMBUHAN KARAKTER PANCA JIWA SANTRI
MELALUI METODE *TARGHIB WA TARHIB*
DI PONDOK PESANTREN DAARUL UKHUWAH AS'ADIIYAH
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Hamsir¹, Khojir², Shafa³
UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda¹²³

ABSTRACT: *This research examines the application of the Targhib wa Tarhib method in understanding the character growth of students at Daarul Ukhuwah As'adiyah Islamic Boarding School. This study uses a qualitative type of field research. Sources of research data were obtained from interviews, observations, and documentation from the field at Daarul Ukhuwah As'adiyah Islamic Boarding School. The approach used in this research is a case study approach. The results of this study indicate that the application of the Targhib wa Tarhib method has a significant role in cultivating the five-soul character at the Daarul Ukhuwah As'adiyah Islamic Boarding School. There are several factors that influence the growth of the five soul characters, namely a conducive educational environment, the role of a good educator, positive social interaction, understanding and awareness of religious values, as well as family and community support. There are also supporting factors in the application of the Targhib wa Tarhib method including the existence of a conducive educational environment, the role of a good educator, the use of appropriate reinforcement, an emphasis on gentleness in educating, and consistency in the application of the method. However, there are also inhibiting factors, such as disproportionate punishments, lack of understanding and awareness of the importance of building the five souls character, and lack of support from the educational environment and family.*

Keywords: *Characters of Santri, Five Souls, Daarul Ukhuwah Islamic Boarding School, Targhib wa Tarhib.*

I. PENDAHULUAN

Salah satu metode yang ditempuh dalam menumbuhkan karakter tersebut adalah metode *targhib wa tarhib*. Hal ini mengingat bahwa *targhib wa tarhib*, secara prinsip, menjadi metode pengajaran untuk menjadi lebih baik.¹ Dengan kata lain, *Targhib wa Tarhib* mengajarkan pentingnya memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk melakukan hal-hal baik (*targhib*), dan memberikan peringatan atau hukuman bagi mereka yang melakukan hal yang buruk (*tarhib*), termasuk yang dapat dijumpai dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter dan akhlak santri yang baik dan berkualitas, sehingga pada akhirnya menjadi muslim yang ber-*akhlakul karimah*. Dari

¹ Nanik Purnaningsih, *Metode Al- Targhib Wa Al- Tarhib Dalam Peningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*, Thesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Jember 2021, 5.

sini, seorang muslim diajarkan untuk memiliki akhlak mulia, yang dalam penelitian ini disebut sebagai karakter Panca Jiwa. Adapun karakter-karakter tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyyah, dan jiwa kebebasan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رِزْقٍ الْكَلَوَازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي)

Artinya: “Dan diriwayatkan Muhammad ibnu rizqul kalwasi, berkata said ibnu mansur, berkata: abdul aziz dari ibnu ajlani dari alqaqa’ dari abi shalih dari abu hurairah dari Rasulullah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Al-Bayhaqi dalam al-Bazzar dalam Musnad-nya No. 8949).²

Selain dalam hadis, Al-Quran juga mengungkap pentingnya menumbuhkan karakter dan akhlak yang baik, di antaranya dalam QS. al-Qalam (64): 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemah: “Dan sesungguhnya engkau (muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.³

Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, Hadis dan QS. al-Qalam (64): 4 di atas memberi pemahaman bahwa kemuliaan akhlak menjadi salah satu karakter yang amat penting dicapai oleh manusia, sebagaimana yang dicontohkan dan dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Saat yang sama, Nabi Muhammad SAW juga diutus guna memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, sebagai umat Nabi Muhammad SAW, memperbaiki dan memiliki akhlak yang mulia menjadi bagian yang amat penting bagi kehidupan umat Islam. Dari sini, penelitian ini berupaya menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter umat Islam, khususnya kalangan santri. Saat yang sama, penelitian ini menjadikan konsep *Tarhib wa Tarhib* dalam membentuk karakter santri yang berkualitas.

Upaya tersebut di atas juga senada dengan pandangan yang mengatakan bahwa peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter santri yang baik dan berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴ Dalam konteks ini, metode *Tarhib wa Tarhib* yang akan diterapkan dalam penelitian ini berupaya melihat dorongan atau motivasi kepada santri untuk melakukan hal-hal baik dan memberikan peringatan atau hukuman bagi mereka yang melakukan hal yang buruk. Upaya melihat penerapan metode ini penting dilakukan karena dalam banyak kasus, sekalipun pesantren diyakini berperan penting dalam memperbaiki karakter santri, pesantren tidak dapat

² Abu Bakr al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar* (Beirut: Muassasah Ulum al-Qur’an, 1988).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Medina al-Munawwarah: Percetakan Al-Qur’an Raja Fahd, 2019).

⁴ Imam Syafe’, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Menumbuhkan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2017).

menghindari dirinya dari hambatan-hambatan dalam menumbuhkan karakter santri yang lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya kasus-kasus negatif yang melibatkan santri, seperti tindakan kekerasan, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.⁵

Dalam rangka merespon fenomena keterhambatan yang dialami pesantren dalam menumbuhkan karakter baik santri, penelitian ini berupaya melihat penerapan metode pembelajaran di pesantren untuk membentuk karakter panca jiwa santri, terutama dalam membentuk jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyyah, dan jiwa kebebasan.

Dalam kaitannya dengan ini, telah ada penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* dalam pendidikan Islam dapat membantu dalam membentuk karakter santri yang berkualitas. Misalnya, Erwin Yudi Prahara dalam penelitiannya, *Metode Tarhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, menunjukkan bahwa metode *tarhib wa tarhib* dapat diterapkan dalam aqidah, ibadah, dan akhlak, yang dapat memotivasi diri untuk melakukan kebaikan.⁶

Sampai di sini, paparan di atas menunjukkan bahwa Panca jiwa pondok pesantren bukan hanya slogan saja, tetapi lima jiwa tersebut merupakan sebuah pendidikan karakter yang harus dibentuk untuk para santri. Untuk membangun karakter santri ada yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar atau pengasuh melalui proses kegiatan yang sering dilakukan.⁷ Dengan demikian, penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* dalam memahami pertumbuhan karakter santri di pondok pesantren di Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah.

Kabupaten Kutai Kartanegara dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat beberapa pondok pesantren yang memiliki permasalahan dalam menumbuhkan karakter santri terutama jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyyah, dan jiwa kebebasan. Selain itu, Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki kekhasan budaya dan adat istiadat yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia, sehingga dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menumbuhkan karakter santri yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia, dan Kalimantan Timur di kabupaten kutai kartanegara, terutama pada lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

⁵ M Aris Fahrudin, *Mengembangkan Karakter Santri Kalong (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021)* 2022.

⁶ Erwin Yudi Prahara, *Metode Tarhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2015), 157.

⁷ Nurul Romdoni dan Elly Malihah, *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.2 (2020), 13–22.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan Bagaimana penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* dalam menumbuhkan karakter panca jiwa pada santri di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah Kabupaten Kutai Kartanegara? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari lapangan di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus

III. KAJIAN TEORI

Berikut ini adalah penjelasan landasankonsep yang terkait dengan topik penelitian ini:

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan merupakan hal yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.⁸ Penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Defenisi kata penerapan yaitu *to provide the means for carrying out and to give practical effect to* yang berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan untuk menimbulkan akibat terhadap sesuatu.⁹

Secara garis besar tujuan penerapan yakni untuk membentuk hubungan yang memungkinkan tercapainya tujuan dan sasaran yang dikehendaki. Pengertian di atas memperlihatkan penerapan itu bermuara pada aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan hanya sekedar aktifitas tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan.

2. Metode *Tarhib wa Tarhib*

a. Pengertian Metode

Metode dalam kamus besar bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

⁸ Usman Nurdin, *Kurikulum Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Bandung: (CV. Sinar Baru, 2002).

⁹ Merriam, George and Charles Merriam, *An American Dictionary of The English Language Merriam-Webster*, (Amerika Serikat, 1983), 64.

b. Pengertian Metode Targhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dengan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan.¹⁰ Mengenai ayat yang berkenaan dengan metode ini dalam al-Qur'an sangat banyak sekali. Kita dapat melihat mengenai metode ini misalnya dalam QS. Hud (11) : 11¹¹, yakni sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemah: “Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Itulah sifat orang-orang sombong, ketika mendapat cobaan mereka putus asa, dan ketika selamat dari bencana mereka lupa kepada Allah, kecuali orang-orang yang sabar dalam menghadapi kesulitan serta rida terhadap ketentuan Allah, dan mereka tetap istikamah dalam mengerjakan kebajikan baik ketika mereka dalam kesulitan maupun kelapangan hidup. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar di sisi Allah atas amal saleh yang mereka lakukan.¹²

c. Pengertian Metode Tarhib

Metode *tarhib* adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan.

Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat, dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran di kalangan yang belum melakukan pelanggaran. Dari pernyataan itu dapat ditarik kesimpulan, pertama hukuman sebagai akibat (tinjauan masa lampau). Kedua, hukuman sebagai titik tolak yaitu untuk mengadakan perbaikan (tinjauan masa depan).¹³ Salah satu firman Allah yang menerangkan tentang metode ini yaitu QS. Maryam (19) : 70-72.¹⁴

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا تَتِمُّنَّ الْبَيْنَاتِ لِيُنْفِقُوا وَاذْرُ الْظَالِمِينَ فِيهَا جَنِيًّا

¹⁰ Abd. al Rahman, *al Nahlawi, Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*, (Beirut: Daar al Fikri, 2001), 296.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (medina al-munawwarah: Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 2019) <[https://ia903104.us.archive.org/29/items/alqurandanterjemahnya/Al-Qur'an dan Terjemahnya.pdf](https://ia903104.us.archive.org/29/items/alqurandanterjemahnya/Al-Qur'an%20dan%20Terjemahnya.pdf)>.

¹² Depag RI, *Tafsir Ringkas Kemenag RI*, 2009.

¹³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 147-148

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (medina al-munawwarah: Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 2019) <[https://ia903104.us.archive.org/29/items/alqurandanterjemahnya/Al-Qur'an dan Terjemahnya.pdf](https://ia903104.us.archive.org/29/items/alqurandanterjemahnya/Al-Qur'an%20dan%20Terjemahnya.pdf)>.

Terjemah : “Selanjutnya Kami sungguh lebih mengetahui orang yang seharusnya (dimasukkan) ke dalam neraka.(70). Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan.(71). Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut. (72).”

Ayat ini menjelaskan bahwa, Selanjutnya, dengan semua yang terjadi dan demikian banyaknya manusia yang menyaksikan tempat hukuman itu, Kami sungguh lebih mengetahui siapa saja orang yang paling tepat dan seharusnya dimasukkan ke dalam neraka sebagai balasan atas perbuatan buruk dan keingkarannya. Sesudah memperingatkan orang-orang kafir, Allah lantas mengarahkan peringatannya kepada semua manusia. Wahai manusia, ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak menyaksikan neraka itu dan mendatangnya. Hal itu, yakni membuatmu datang dan menyaksikan neraka, bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan dan tidak akan diubah.

Dalam dunia pendidikan *targhib wa tarhib* dapat diartikan sebagai berikut: *Targhib* ialah harapan serta janji yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Metode pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter seseorang dengan cara memberikan motivasi dan pengarahan untuk menghindari perilaku buruk (*tarhib*) dan memotivasi untuk melakukan perilaku yang baik (*targhib*). Metode ini berakar dari ajaran Islam, dan digunakan dalam pembinaan karakter di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk di pondok pesantren.¹⁵

Dalam metode *Targhib wa Tarhib*, pengajar atau pembina karakter memberikan rangsangan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk memikirkan dampak dari perilaku yang akan dilakukan. Peserta didik akan diberikan pemahaman bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan memiliki dampak, baik itu positif atau negatif. Sehingga, dengan menghindari perilaku buruk dan melakukan perilaku yang baik, peserta didik dapat membangun karakter yang baik dan berakhlak mulia.¹⁶ Dalam konteks penelitian metode *Targhib wa Tarhib* akan diterapkan untuk menumbuhkan karakter panca jiwa pada santri di pondok pesantren di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini melihat efektivitas metode ini dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam pengembangan jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyyah, dan jiwa kebebasan.

¹⁵ Aulia Ayu Rohayah, *Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Targhib dan Tarhib (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)*. MS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

¹⁶ Raudhatul Ilmi., *Metode Pembinaan Karakter Pada Santri Dalam Perubahan Perilaku (Studi Deskriptif Analitis Di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Teungeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya)*. Diss. UIN Ar-Raniry, 2019.

d. Landasan Targhib wa Tarhib

1) Al-Qur'an

Firman Allah SWT. Dalam QS. Fussilat/41 :46)¹⁷

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ .

Terjemah: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).”

Dalam konteks pendidikan, pengertian ayat di atas mengandung pesan bahwa peserta didik diharapkan untuk memiliki sikap tekun dan tidak pernah merasa bosan untuk melakukan perbuatan baik. Jika mereka dapat mempertahankan ketekunan dan konsistensi dalam berbuat baik, maka mereka akan mendapatkan penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya mereka. Namun, ayat tersebut juga menyampaikan bahwa jika peserta didik melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan norma agama maupun masyarakat, mereka akan diberikan hukuman sebagai konsekuensi dari kesalahan yang mereka perbuat. Tujuan hukuman tersebut adalah untuk membuat peserta didik menyadari kesalahan yang mereka lakukan dan mengoreksi perilaku mereka.

2) Hadits

Memberitakan kepada kami Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.”¹⁸

Hadits ini, menjelaskan bagaimana mendidik agama pada anak-anak, pendidikan agama diberikan kepada anak sejak kecil, sehingga nanti usia dewasa perintah-perintah agama dapat dilakukan secara mudah dan ringan. Di antara perintah agama yang disebutkan dalam hadis ada tiga perintah yaitu perintah melaksanakan sholat, perintah memberikan hukuman pemerintah memberikan hukuman bagi pelanggarnya dan perintah mendidik pendidikan hubungan dewasa.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam memberikan hukuman pukulan, yaitu: Pendidik tidak boleh terburu-buru

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (medina al-munawwarah: Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 2019).

¹⁸ Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, editor: Muhammad Abd al-Qadir 'Atha (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), vol. 2, hal. 324, no. hadits: 3236.

dalam memberikan hukuman, Pendidik tidak boleh memukul dalam keadaan marah, Pendidik harus menghindari memukul pada bagian tubuh yang sensitif seperti kepala, dada, dan perut, Hukuman pukulan tidak boleh terlalu keras dan tidak boleh menyebabkan cedera, Tidak boleh memukul anak sebelum usia anak mencapai 10 tahun, Jika anak melakukan kesalahan untuk pertama kalinya, pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak untuk meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.¹⁹

Metode *targhib* dan *tarhib* didasarkan pada fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kebahagiaan hidup, dan kehidupan abadi yang baik, serta takut terhadap penderitaan, kesengsaraan, dan akhir yang buruk. Selain fitrah, metode ini juga mengandung anjuran untuk menanamkan iman dan keyakinan yang benar dalam jiwa anak-anak, agar dapat menjanjikan surga (*targhib*) bagi mereka dan mengancam dengan azab Allah (*tarhib*), sehingga *targhib* dan *tarhib* ini mendorong anak untuk mewujudkannya dalam tindakan dan perbuatan.

Pendidik yang menggunakan metode ini harus mampu memberikan gambaran yang jelas tentang makna siksaan yang dahsyat dan nikmatnya ganjaran yang diberikan oleh Allah. Gambaran dan makna tersebut harus disesuaikan dengan pemahaman anak. Pendidik juga perlu memperkuat tindakan pendidikan dengan penjelasan yang jelas, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pendidikan tersebut.

Namun, metode *targhib dan tarhib* memiliki kelemahan yaitu kurang realistis sehingga tidak memberikan visualisasi yang jelas bagi peserta didik. Sementara metode pemberian anugerah dan hukuman lebih realistis dan memiliki visualisasi yang lebih nyata. Dari sini dapat dipahami bahwa hukuman fisik diperbolehkan dengan syarat jika anak telah mencapai usia 10 tahun, namun tidak boleh diterapkan pada usia yang lebih muda. Hal ini dikarenakan kondisi fisik anak yang masih lemah pada usia yang lebih muda, serta berpotensi berbahaya bagi kesehatan dan pertumbuhannya.

3) Tujuan *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib Tujuannya adalah Hadiah memiliki berbagai macam bentuk, baik materi maupun non-materi. Contoh hadiah materi termasuk barang atau benda seperti pensil, buku tulis, makanan ringan, atau permainan. Sedangkan hadiah non-materi meliputi pujian, doa, tepukan pada pundak, pesan-pesan positif, mendengarkan dengan baik, atau mencium buah hati dengan kasih sayang. Sedangkan *tarhib* tujuannya adalah hukuman dan hukuman dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain: pertama, Hukuman fisik: Misalnya menjewer telinga, mencubit, atau memukul, kedua, Hukuman verbal: Menyampaikan teguran atau peringatan dengan bijaksana, ketiga, Hukuman non-verbal: Menunjukkan ekspresi wajah tidak menyukai atau tidak puas, keempat, Hukuman sosial: Mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial tertentu.

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fil Islam*, (Kairo: Darus Salam, Cet. ke-4, JLD II, 1997), 266.

4) Faktor-faktor mendapat *Tarhib wa Tarhib*

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan atau penerapan metode *tarhib* dan *tarhib*, baik melalui hadiah maupun hukuman, antara lain: Pertama, Hubungan dengan Tuhan: Metode ini berusaha membangkitkan kesadaran akan hubungan dan keterkaitan manusia dengan Allah. Hal ini mengacu pada tujuan pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian yang utuh secara lahir dan batin. Kedua, *Reinforcement* (Penguatan): Dalam konteks psikologi, metode *tarhib* dan *tarhib* mengacu pada penguatan perilaku.

Pemberian hadiah atau hukuman yang terus-menerus tanpa pertimbangan yang bijaksana dapat mengurangi efektivitasnya. Oleh karena itu, pemberian hadiah harus sesuai dan bijaksana agar memiliki nilai positif bagi peserta didik dan pendidik. Ketiga, Fungsi Hukuman: Meskipun hukuman tidak disukai, tetapi dalam pendidikan, hukuman memiliki peran penting dalam menekan, menghambat, mengurangi, bahkan menghilangkan perilaku yang menyimpang. Hukuman sebaiknya diberikan setelah perbuatan salah dilakukan agar memiliki makna dan efektivitas yang lebih besar. Keempat, Hukuman Pedagogis: Hukuman yang diterapkan dalam pendidikan sebaiknya memiliki sifat pedagogis, yaitu bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki anak yang melakukan kesalahan. Penting untuk mempertimbangkan kelembutan dan menghindari hukuman fisik jika memungkinkan.

Dengan demikian, penerapan metode *tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan harus memperhatikan faktor-faktor tersebut, dengan menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, menggunakan penguatan yang bijaksana, serta menerapkan hukuman yang memiliki tujuan pedagogis untuk memperbaiki karakter santri. Metode pendidikan akhlak yang disebutkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab "*Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*"²⁰ adalah:

- a) Metode hiwar (diskusi/dialog).
- b) Metode kisah.
- c) Metode amtsâl (perumpamaan).
- d) Metode teladan.
- e) Metode pembiasaan diri dan pengalaman
- f) Metode ibrah dan mau'idzoh
- g) Metode *Tarhib Wa Tarhib*

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Aslibuha*, (Daar al-Fikr, 1989), 204.

Tujuan dari metode pendidikan akhlak, menurut Abdul Mujib²¹ adalah untuk membuat proses dan hasil pendidikan lebih berdaya guna dan membangkitkan kesadaran santri agar mengamalkannya melalui teknik motivasi yang membangkitkan semangat santri secara konsisten. Pendidik dituntut untuk dengan cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk menyampaikan tujuan kepada santri. Peneliti menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* dalam menumbuhkan karakter panca jiwa santri di pondok pesantren kabupaten kutai kartanegara dengan tujuan untuk menganalisis penerapan metode tersebut dapat menumbuhkan karakter panca jiwa santri.

e. Karakter Santri

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali di butuhkan oleh kalangan masyarakat.²² Santri mempunyai beberapa karakter sebagai berikut:

- 1) Keberanian yaitu seorang santri memiliki keberanian, karena di setiap kegiatannya di dalam pondok di ajari berpidato atau qitobah, sehingga santri mempunyai keberanian berbicara di depan umum.
- 2) Tanggung jawab yaitu Seseorang santri pasti akan menanggung atas apa yang telah di perbuat, misalkan ketika malam hari santri keluar pondok tanpa izin dengan pergi ke warnet, maka secara langsung santri telah melanggar aturan dan siap mendapatkan hukuman.
- 3) Mandiri yaitu Setiap santri harus belajar hidup mandiri karena hidup di pesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya.
- 4) Berakhlakul Karimah yaitu Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "*sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 146.

²² Nur Hidayat, *Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di pondok pesantren pabelan implementation of character education through habituation in islamic boarding school of pabelan*, *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2.1 (2016): 128-145.

terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru.

- 5) Qonaah dan Sederhana yaitu Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya.
- 6) Disiplin yaitu Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini.

f. Panca Jiwa

Pendidikan panca jiwa yang diterapkan didalam pesantren merupakan hal yang menarik untuk dipelajari dan pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal dan menuntut ilmu agama dibawah bimbingan kiyai. Pada dasarnya tujuan dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya adalah ibadah. Pendidikan Panca Jiwa Pondok Pesantren mengajarkan konsep keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian), ukhuwah islamiyah (persaudaraan) dan kebebasan. Kelima konsep tersebut dapat diaplikasikan dengan baik dipesantren karena santrinya belajar dan tinggal jauh dari keluarga sehingga keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian) dan kebebasan sangat diperlukan untuk survive dalam konsep pendidikan pada pesantren.

Pondok pesantren memiliki pola hidup yang dikenal dengan Panca Jiwa. Artinya lima (5) jiwa yang harus ditanamkan dalam jiwa santri dan di aplikasikan dalam proses pendidikan di pondok pesantren, serta sebagai pembentukan karakter dan kepribadian santri dalam kehidupannya. Panca jiwa pondok pesantren merupakan nilai-nilai yang menjadi fokus dalam mengembangkan dan membangun potensi santri dalam membentuk softskill santri sebagai tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, dan siap dalam menjalani kehidupan yang akan datang, serta diharapkan dapat menjadi generasi muda dalam membangun bangsa dan Negara kedepan.²³ Imam Zarkasyi²⁴ panca jiwa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

²³ Muhamad Abdul Roziq Asrori, *Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14.1 (2017), 23–32 <<https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14559>>.

²⁴ Masqon, Dihyatun. *Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia*, *Tsaqafah* 7.1 (2011): 155-168.

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan adalah prinsip yang ditanamkan dalam jiwa santri sebagai bentuk semangat untuk mengikuti semua kegiatan pondok pesantren. *Sepi ing pamirih* sebagai semboyan yang memberikan arti bahwa melakukan semua kegiatan pondok pesantren didorong dengan keinginan dari hati, dan tidak didorong oleh keinginan lain.²⁵ Jiwa ini begitupun harus di tanamkan oleh seluruh unsur pondok pesantren. Seorang Kyai yang mempunyai peran sentral, dan pengaruh yang besar pun harus mempunyai jiwa keikhlasan dalam mengajarkan ilmu. Berikut ustadz, guru, dan pengelola manajemen pun harus berlaku demikian. Demikian suasana yang dirasakan antar unsur pondok pesantren akan berjalan dengan harmonis.

Jiwa ikhlas merupakan suatu hal yang mudah diucapkan tetapi tidak mudah untuk ditanamkan dalam hati. Sejak pertama kali anak masuk pondok pesantren dan dirinya telah resmi menjadi santri pondok, maka disitulah jiwa keikhlasan harus ditanamkan dengan sebaik-baiknya. Jiwa ikhlas tidak hanya dalam belajar dan mencari ilmu, tetapi ikhlas harus ditanamkan dalam setiap perbuatan termasuk melaksanakan ibadah, membantu orang lain, dan ikhlas berbuat kebaikan. Oleh karena itu, Ikhlas sangat penting untuk melihat sejauhmana para santri melakukan semua kegiatan yang sudah ditetapkan dengan jiwa yang lapang, hanya karena Allah semata²⁶ Jiwa keikhlasan itu yang belum sepenuhnya diterapkan oleh para santri di pondok pesantren.

Dalam penelitian Dermawan²⁷ menunjukkan sikap ikhlas seorang santri memberikan kesadaran bahwa apapun yang diberikan dan diperintahkan pondok pesantren merupakan kebaikan. Hal ini diyakini santri sebagai pandangan bahwa ikhlas merupakan bagian dari ibadah. Penelitian Nujhan²⁸ juga menunjukkan bahwa dengan adanya jiwa keikhlasan ini santri dan guru serta semua unsur pondok pesantren bekerja keras serta bekerjasama saling mendukung satu sama lain untuk kemajuan pondok pesantren karena Allah. Jiwa keikhlasan yang terdapat pada panca jiwa pondok pesantren menjadi penguatan karakter yang dimulai dari lingkungan terdekat, hal ini menjadi habituasi yang akan membangun karakter individu selaras dengan nilai-nilai karakter.²⁹

²⁵ Suradi, A. *Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)*. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2017): 272-297.

²⁶ Ummah, Fiena Saadatul, *Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis*, *Joies: Journal of Islamic Education Studies* 2.2 (2017): 18-30.

²⁷ Andy Dermawan, *Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi (Studi Di Pesantren Putri Al-mawaddah, Coper, Ponorogo)*, *Jurnal MD* 2.2 (2016).

²⁸ Nujhan, M. Rifai, *Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3.1 (2019).

²⁹ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3.2 (2016).

2) Jiwa Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan menunjukkan kehidupan santri yang sederhana. Kesederhanaan sebagai perilaku yang positive dalam situasi kehidupan bahwa seseorang harus hidup berdasarkan pada kebutuhan dasar, bukan atas permintaan. Dengan hal ini setiap kesederhanaan santri dapat menumbuhkan kekuatan, keberanian, ketababahan, kesanggupoan, dan control diri dalam menghadapi perjuangan hidup.³⁰ Jiwa kesederhanaan seorang santri diartikan bukan untuk hidup seperti tidak membutuhkan apaapa, tetapi kesederhanaan disini merupakan perilaku hidup yang biasabiasa saja, tidak berlebihan maupun bermegah-megahan.

Jiwa kesederhanaan dimulai dengan melalui cara hidup mereka sehari-hari di pondok pesantren dari mulai hal makan, tempat tidur, dan pakaian. Santri menunjukkan semua itu dengan sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Oleh karena itu, dari jiwa ini tumbuhlah mental dan karakter santri yang kuat, sehingga santri diharapkan dapat menuju kesuksesan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, terutama di era globalisasi yang sangat kompleks dan penuh tantangan.³¹ Perilaku seperti itulah yang menjadikan santri memiliki kesederhanaan sebagai tombak kesuksesan yang akan di raih dikemudian hari.

Jika kita perhatikan, hari ini banyak pondok pesantren modern maupun tradisional yang sudah memiliki banyak sarana dan prasarana yang megah, namun hal ini ajaran yang dibelajarkan pada santri adalah kesederhanaan atas kemegahan yang dia jalani. Dan tidak jarang, santri yang berasal dari keluarga yang mampu ketika dia berada di pondok, maka harus menerapkan jiwa kesederhanaannya sebagai bekal di kehidupan masyarakat kelak. Menurut Ummah³² contoh dari jiwa kesederhanaan dari uraian diatas, yaitu ketika pondok pesantren menetapkan berapa jumlah baju yang harus dibawa, sampai uang yang harus dipegang akan mendapatkan pantauan dari ustadz. Hal ini lah yang menjadikan jiwa kesederhanaan yang membangun karakter santri untuk tetap mempunyai semangat, dan tanggung jawab dalam jiwanya.

3) Jiwa Kemandirian

Jiwa kemandirian seorang santri adalah dimana setiap santri tidak bergantung pada orang lain dengan kata lain setiap santri harus bisa melakukan setiap kegiatan sesuai tanggung jawabnya. Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang bisa dikatakan berhasil menjadikan kemandirian sebagai sikap yang wajib dimiliki setiap santri tanpa adanya ketergantungan dengan orang lain.³³ Jiwa kesederhanaan juga

³⁰ Masqon, Dihyatun, *Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia*, *Tsaqafah* 7.1 (2011): 155-168.

³¹ Alhamuddin, dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, *Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial*, *ALMurabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5.1 (2018): 50-65.

³² Ummah, Fienna Saadatul, *Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis*, *Joies: Journal of Islamic Education Studies* 2.2 (2017): 18-30.

³³ Masqon, Dihyatun, *Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia*, *Tsaqafah* 7.1 (2011): 155-168.

diartikan sebagai kesanggupan setiap santri dalam menolong diri sendiri atas semua kegiatan yang dijalani dalam kehidupannya. Jiwa kemandirian bisa disebut juga sebagai jiwa berdikari yang bukan berarti dipahami menolak atau enggan diberi bantuan, namun hal ini menjadi pola pendidikan dimana santri dituntut untuk bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dalam penelitian Alhamuddin³⁴ menunjukkan pola pendidikan tersebut meliputi keperluannya sendiri, seperti mencuci pakaian, kasur untuk tempat tidur, kegiatan dan aktivitas yang disukainya, hingga mampu mengatur anggaran biaya belanja dan biaya sehari-hari di pondok pesantrennya. Praktek semacam ini menjadi bekal yang berguna bagi setiap santri ketika sudah menjalani kehidupan di masyarakat. Menurut Darmawan³⁵ jiwa kemandirian ini menunjukkan bahwa seorang santri dapat mengurus dirinya sendiri, dalam arti tidak membutuhkan orang lain. Tetapi hal ini menjadi pendidikan hidup atas pilihan-pilihan hidup yang dilakukannya. Dengan demikian setiap santri harus membiasakan ikhlas menjalaninya dan menyadari bahwa semua ini sebagai bentuk pendidikan karakter mandiri yang akan membekalinya di kehidupan yang akan datang.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah atau Persaudaran Islam

Jiwa ukhuwah islamiyah atau persaudaran Islam. Prinsip ini memberikan arti bagaimana membangun persahabatan yang kuat, saling menghormati, serta solidaritas yang tinggi. Kehidupan di pondok pesantren memberikan suasana yang mendukung santri untuk menciptakan suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan bisa dirasakan bersama-sama. Penanaman jiwa persaudaraan terhadap santri akan terciptanya hubungan yang baik, hal ini demikian menjadikan para santri saling mengenal, memahami, dan menjadikan sesamanya sebagai saudara. Hal ini selaras dengan pendapat Nujhan³⁶ bahwa hidup ini akan terasa lebih indah manakali di antara sesama saling membantu dalam rangka meringankan beban sesamanya.

Jiwa persaudaraan ini bukan hanya diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan ponok pesantren saja, tetapi lebih jauh dari itu memberikan pengaruh ke arah persatuan umat dalam masyarakat. Setelah seorang santri selesai mondok, akan kembali ke masyarakat dan menanamkan nilai-nilai persaudaraan yang akan dia bangun di tengah-tengah masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini lah yang bisa disebut sebagai jembatan menuju terbangunnya jiwa ukhuwah islamiyah.³⁷ Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki karakteristik untuk saling membutuhkan satu

³⁴ Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, *Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial*, *ALMurabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5.1 (2018): 50-65.

³⁵ Andy Dermawan, *Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi (Studi Di Pesantren Putri Al-mawaddah, Coper, Ponorogo)*, *Jurnal MD* 2.2 (2016).

³⁶ Nujhan, M. Rifai, *Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3.1 (2019).

³⁷ Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, *Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial*, *ALMurabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5.1 (2018): 50-65.

sama lain. Jiwa persaudaraan Islam ini dapat membangun karakter bersahabat dan komunikatif, artinya dengan semangat ukhuwah yang diterapkan dalam kehidupan pondok pesantren, akan membekalinya karakter bersahabat, dan cinta damai untuk mendorong dirinya untuk menjalin persaudaraan yang baik, dan saling menghormati sesama.

5) Jiwa Kebebasan

Jiwa kebebasan yang diberi arti sebagai sikap bebas santri dalam berpikir, bebas dalam berbuat, bebas dalam menentukan sesuatu, bebas dalam memilih jalan hidup, dan harus bebas dari segala pengaruh negatif.³⁸ Jiwa kebebasan ini diharapkan dapat menjadikan santri mempunyai jiwa yang besar serta optimis dalam menghadapi segala tantangan. Perlu dipahami, bahwa jiwa kebebasan ini bukan berarti santri harus mempunyai jiwa kebebasan yang sebebaskan-bebasnya, hal ini harus menjadi suatu kebebasan dalam garis dan batas disiplin dan semua kegiatan yang positif, serta dibarengi dengan sikap tanggung jawab.

Menurut Suradi³⁹ pondok pesantren berperan sebagai *transfer of knowledge dan transfer of value*, agar santri bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sesungguhnya setelah kembali ke tengah masyarakat. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan Dermawan⁴⁰ menunjukkan adanya jiwa kebebasan dalam kehidupan pondok pesantren dimana santri diberi kebebasan membuat karya-karya tulisan yang baik, berbahasa asing, karya akademik lainnya, lukisan atau gambar, dan yang paling penting santri harus diberi kebebasan dalam menentukan pilihan bakat, minat, dan keterampilannya. Demikian hal ini tetap mendapatkan perhatian dan arahan dari pondok pesantren.

Jiwa kebebasan ini tampak menjadi pembangunan karakter disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab santri. Demikian pondok pesantren menekankan santri untuk menjadi individu yang mampu menentukan garis kehidupannya. Mengembangkan potensi, serta dapat mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan santri. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kedepannya kehidupan seperti itu akan menguatkan setiap individu santri dalam mengorganisir segala sesuatunya serta mampu menjawab tantangan jaman yang semakin mengglobal.⁴¹

³⁸ Alhamuddin, Alhamuddin, and Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, *Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial*, *ALMurabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5.1 (2018): 50-65.

³⁹ A Suradi, *Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)*, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2017): 272297.

⁴⁰ Andy Dermawan, *Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi (Studi Di Pesantren Putri Al-mawaddah, Coper, Ponorogo)*, *Jurnal MD* 2.2 (2016).

⁴¹ Andy Dermawan, *Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi (Studi Di Pesantren Putri Al-mawaddah, Coper, Ponorogo)*, *Jurnal MD* 2.2 (2016).

Nilai-nilai dan jiwa meliputi semua suasana kehidupan dalam pondok pesantren, dan diharapkan bisa membekali santri dalam kehidupan di masyarakat nanti. Dan perlu diketahui bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempertahankan tradisinya sebagai upaya menjaga ruh (jiwa) nya pondok pesantren. Ditengah arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren bisa menyesuaikan dengan situasi tersebut sesuai kebutuhan. Penelitian yang dilakukan Masqon⁴² menunjukkan bahwa pondok pesantren selalu menerapkan komitmen untuk menjadikan pondok pesantren menjadi pusat pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pemaparan tujuan pendidikan pondok pesantren, nilai-nilai, dan jiwa yang ditanamkan kepada santri, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan pondok pesantren sangat komprehensif. Pembelajaran yang diperoleh bisa dikatakan total, selain belajar agama para santri juga belajar kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Perlu diketahui bahwa ilmu dan pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren hanya sebatas dasar agar bisa digunakan sebagai ilmu dasar santri dalam menggali lebih dalam ilmu-ilmu yang lain. Pondok pesantren senantiasa membekali para santri untuk menghadapi kehidupan di masyarakat, dan diharapkan dapat mengamalkan pembelajaran yang telah didapatkan.

Salah satu pendidikan akhlak yang diterapkan dalam pesantren yaitu menggunakan pendidikan panca jiwa. Pendidikan panca jiwa ini dibangun agar para santri memahami makna, dan tujuan Pendidikan sebenarnya, bahwa pendidikan yang penting adalah akhlakul karimah dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlakul karimah atau pribadi akhlak sehingga konsep itu tertanam dalam motto pondok yang dikenal dengan pendidikan panca jiwa pondok pesantren modern. Panca Jiwa Pondok tersusun atas tiga suku kata panca, jiwa dan pondok. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya, dan pondok berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Panca Jiwa Pondok adalah lima prinsip yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan di pondok pesantren.⁴³

g. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada para santri. Pondok pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, yaitu sistem pembelajaran dan pengajaran

⁴² Masqon, Dihyatun, *Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia*, *Tsaqafah* 7.1 (2011): 155-168.

⁴³ Haryo Aji Nugroho, Winarno Winarno, and Rizki Parahita Anindi. The Implementation of Panca Jiwa in Pesantren Agro Nur El Falah Salatiga. *Indonesian Journal of Religion and Society* 3.1 (2021): 1-9.

yang dilakukan secara intensif dan komprehensif, di mana santri tinggal di dalam lingkungan pesantren dan menjalani kehidupan sehari-hari di sana.⁴⁴ Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, karena lembaga ini tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberikan pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam.

Selain itu, pondok pesantren juga membantu menjaga dan melestarikan budaya serta adat istiadat yang berakar pada masyarakat Indonesia. Dalam konteks penelitian yang diusulkan, pondok pesantren akan menjadi tempat penelitian untuk meneliti pengaruh penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* dalam menumbuhkan karakter panca jiwa pada santri di pondok pesantren di Kabupaten Kutai Kartanegara. Oleh karena itu, pemahaman tentang pondok pesantren dan peran pentingnya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia akan menjadi sangat relevan dan penting dalam konteks penelitian. Penelitian dilakukan di pondok pesantren di Kabupaten Kutai Kartanegara diantaranya pondok pesantren *Daarul Ukhuwah As'adiyah*,

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren *Daarul Ukhuwah As'adiyah* merupakan Pendidikan madrasah berbasis pesantren untuk memelihara dan mengembangkan ajaran Islam berhaluan *ahlu sunnah wal jamaah*, mengenal empat mazhab, yakni Syafi'iyah, Hanafiyah, Hambaliyah, dan Malikiyah. Pesantren ini juga berafiliasi dengan kepada Organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam Nahdlatul Ulama.

Pondok Pesantren *Daarul Ukhuwah As'adiyah* memiliki beberapa Lembaga Pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah *Daarul Ukhuwah As'adiyah*, Takhassus Tahfidzul Qur'an *Daarul Ukhuwah As'adiyah*, Taman Pendidikan *Daarul Ukhuwah As'adiyah* al-Qur'an dan Balai Latihan Kerja Pengolahan Hasil Perikanan. Adapun Program unggulan dari Pondok Pesantren *Daarul Ukhuwah As'adiyah* yaitu tahfidzul Qur'an, Tahsin dan Tilawah, Perkampungan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Pengajian Kitab kuning, Training Imam dan Dakwah Islamiyah, Agribisnis dan pengolahan perikanan.

1) Visi Misi Pondok Pesantren

a. Visi Pondok Pesantren

Menjadi pondok pesantren unggulan yang mampu memelihara dan mengembangkan ajaran Islam berhaluan *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, dengan mempertahankan keempat mazhab dan berbasis pada nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

⁴⁴ Imam Syafe'i, *Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2017): 61-82.

b. Misi Pondok Pesantren

1. Menyediakan pendidikan madrasah yang berkualitas tinggi dengan pendekatan pesantren, yang meliputi pengajaran ajaran Islam, pendalaman empat mazhab, serta pengembangan akhlakul karimah.
2. Membina dan melatih para santri dalam mempelajari, menghafal, serta memahami Al-Qur'an dengan baik melalui program tahfidzul Qur'an dan tahsin.
3. Memberikan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bagian dari upaya memperluas pemahaman dan keterampilan santri dalam berkomunikasi.
4. Menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang meliputi pemahaman dan penerapan ajaran Islam sesuai dengan keempat mazhab.
5. Melatih santri dalam menjadi imam dan da'i yang berkualitas, dengan memberikan program training imam dan dakwah Islamiyah.
6. Membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang agribisnis dan pengolahan perikanan, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi umat.
7. Mengintegrasikan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam seluruh kegiatan di pondok pesantren, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara santri, pengurus, dan masyarakat sekitar.
8. Menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan dan lembaga terkait guna meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan pesantren secara berkesinambungan.
9. Mengembangkan sistem pembinaan dan pengawasan yang baik dalam upaya menjaga kualitas dan keberlanjutan pendidikan di pondok pesantren.
10. Menghasilkan generasi santri yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang, serta mampu berkontribusi dalam memajukan umat dan bangsa.

Dengan visi dan misi tersebut, Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah bertujuan untuk menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menjadi pemimpin yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Penerapan Metode *Tarhib wa Tarhib* dalam menumbuhkan karakter Panca Jiwa Pada Santri

Bagian ini memaparkan tentang deskripsi penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* dalam menumbuhkan karakter panca jiwa pada santri yang belajar di tiga pondok pesantren yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara, yakni Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Pondok Pesantren Baitul Wihdah, dan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wattarbiyyah.

Metode *Tarhib wa Tarhib* adalah pendekatan pendidikan Islam yang menggabungkan pendekatan positif (*tarhib*) dan pendekatan negatif (*tarhib*) untuk membentuk karakter santri.⁴⁵ Dalam penerapannya di tiga pesantren di atas, metode *tarhib* dan *tarhib* ditujukan khusus untuk menumbuhkan karakter panca jiwa kepada santri, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, kemandirian, ukhwah islamiyah, dan berdikari. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Gurutta Muh Alim Afrizal selaku Ketua Lembaga *takhassus tahfidzul qur'an* Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah bahwa metode *Tarhib wa Tarhib* menjadi pendekatan pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk karakter santri. Menurutnya bahwa dengan menggabungkan pendekatan positif dan negatif, metode ini dapat membantu santri kami untuk mengembangkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhwah islamiyah, dan berdikari.⁴⁶

Lebih jauh, penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* ini diterapkan kepada santri-santri yang tinggal (Mukim) dan belajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Dalam laporan di lapangan, banyak santri yang merasa metode ini cukup membantuk dirinya untuk menumbuhkan karakter panca jiwa. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Muhammad Alief Fathah, selaku santri di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, bahwa penerapan Metode *Tarhib wa Tarhib* sangat membantu dalam mengembangkan karakter panca jiwanya, terutama di antaranya terlihat pada instensitas kerajinannya untuk beribadah dengan tulus, belajar untuk rendah hati, menghargai apa yang dimiliki, dan juga menjadi lebih mandiri dan tanggung jawab.⁴⁷

Faktor-Faktor terkait Pertumbuhan Karakter Panca Jiwa pada Santri

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Pada bagian ini dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan karakter panca jiwa santri pada Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah. Di sini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan karakter panca jiwa pada santri di pesantren-pesantren tersebut, yakni (1) Lingkungan Pondok Pesantren,

⁴⁵ Aulia Ayu Rohayah, *Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Tarhib dan Tarhib (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)*. MS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

⁴⁶ Gurutta Muh Alim Afrizal, Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023

⁴⁷ Muhammad Alief Fathah, Santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023

(2) Peran Pengurus dan Pendidik, (3) Kurikulum dan Program Pendidikan, (4) Interaksi Sosial dan Kehidupan Bersama, dan (5) Dukungan Keluarga dan Masyarakat. Berbagai faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Lingkungan Pondok Pesantren

Lingkungan pondok pesantren yang kondusif, dengan aturan yang jelas dan disiplin yang tinggi, memberikan landasan yang kuat bagi menumbuhkan karakter panca jiwa.⁴⁸ Norma-norma sosial yang ada di pondok pesantren mendorong santri untuk mengembangkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhwah islamiah, dan berdikari. Muh Alim Afrizal sebagai pihak Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah mengatakan bahwa lingkungan kami pondok pesantren dalam menumbuhkan karakter panca jiwa pada santri. Aturan yang jelas dan disiplin yang tinggi menciptakan norma-norma sosial yang mempengaruhi santri untuk mengembangkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhwah islamiah, dan berdikari. Selain itu, kegiatan keagamaan dan sosial juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Masih di pihak Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muhammad Jafar selaku pengurus di pesantren tersebut mengatakan bahwa pengurus pondok pesantren dan pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi kami dalam membentuk karakter panca jiwa. Mereka menjadi panutan dan memberikan bimbingan kepada santri-santri. Pendekatan mereka yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan pengarahan memberikan motivasi dan inspirasi bagi kami dalam mengembangkan karakter panca jiwa.⁵⁰ Informasi dari Muhammad Jafar tersebut sejalan dengan keterangan dari santri di pondok ini, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Alief Fathah yang mengatakan bahwa lingkungan di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah sangat membantu saya dalam mengembangkan karakter panca jiwa. Norma-norma sosial yang ada di pondok pesantren ini mendorong kami untuk mengembangkan jiwa keikhlasan dengan berbuat baik tanpa mengharapkan balasan, menjalani kehidupan dengan sederhana, menjadi mandiri dalam mengurus diri sendiri, membentuk hubungan ukhwah islamiyah yang kuat, dan memiliki jiwa berdikari yang aktif dalam melakukan kegiatan positif.⁵¹

2) Peran Pengurus dan Pendidik

Pengurus pondok pesantren dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter santri. Pendekatan mereka yang penuh kasih

⁴⁸, Novrian Satria Perdana, *Character education model based on education in Islamic boarding school*, *Edutech* 14.3 (2015): 402-422.

⁴⁹ Gurutta Muh Alim Afrizal, Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023

⁵⁰ Gurutta Muhammad Jafar, Pendidik Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁵¹ Muhammad Alief Fathah, Santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

sayang, keteladanan, dan pengarahan memberikan motivasi dan inspirasi bagi santri dalam mengembangkan karakter panca jiwa.⁵²

Peran pengurus atau pendidik tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Muh Alim Afrizal selaku pihak pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, ia mengatakan bahwa pengurus pondok pesantren dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter santri. Pendekatan mereka yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan pengarahan memberikan motivasi dan inspirasi bagi santri dalam mengembangkan.⁵³ Muhammad Jafar selaku pengurus di pesantren ini mengatakan bahwa menggunakan pendekatan keteladanan, dan pengarahan yang memberikan motivasi dan inspirasi bagi kami dalam mengembangkan karakter panca jiwa. Mereka selalu memberikan arahan dan nasehat yang berharga dalam proses pembentukan karakter kami.⁵⁴ Adapun keterangan dari santri, Muhammad Alief Fathah mengatakan bahwa para pendidik tersebut menjadi panutan dan memberikan bimbingan kepada kami. Pendekatan mereka yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan pengarahan memberikan motivasi dan inspirasi bagi kami dalam mengembangkan karakter panca jiwa.⁵⁵

3) Kurikulum dan Program Pendidikan

Adanya kurikulum dan program pendidikan yang terstruktur dan holistik di pondok pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan karakter panca jiwa. Materi pelajaran, pembinaan akhlak, pengembangan keterampilan, serta kegiatan keagamaan dan sosial menjadi sarana untuk memperkuat karakter santri.⁵⁶

Pengaruh dari kurikulum dan program pendidik tersebut sebagaimana diungkap oleh Muh Alim Afrizal sebagai pihak pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, yang mengatakan bahwa kurikulum dan program pendidikan yang terstruktur dan holistik di pondok pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan karakter panca jiwa. Materi pelajaran, pembinaan akhlak, pengembangan keterampilan, serta kegiatan keagamaan dan sosial menjadi sarana untuk memperkuat karakter santri.⁵⁷ Muhammad Jafar selaku pengurus di pesantren ini mengungkapkan bahwa di pesantren ini memiliki materi pelajaran yang mencakup aspek keagamaan, akademik, dan

⁵² Sulaiman Sulastrri, *Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home*, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2.3 (2021): 183-196.

⁵³ Gurutta Muh Alim Afrizal, Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁵⁴ Gurutta Muhammad Jafar, Pendidik Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁵⁵ Muhammad Alief Fathah, Santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁵⁶ Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, *Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptiki) Di Indonesia* (2020).

⁵⁷ Gurutta Muh Alim Afrizal, Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

keterampilan. Selain itu, terdapat pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan yang membantu dalam memperkuat karakter panca jiwa.⁵⁸ Dari kalangan santri, Muhammad Alief Fathah mengatakan bahwa materi pelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pembinaan akhlak, pengembangan keterampilan, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang memberikan kesempatan bagi santri untuk memperkuat karakter panca jiwa.⁵⁹

4) Interaksi Sosial dan Kehidupan Bersama

Interaksi sosial yang intens antara santri, baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun informal, mempengaruhi perkembangan karakter panca jiwa. Kehidupan bersama, seperti kegiatan kelompok, pembagian tugas, dan kegiatan ukhwh, memperkuat jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhwh islamiah, dan kemandirian.⁶⁰

Pengaruh interaksi sosial dan kehidupan bersama ini sebagaimana dikemukakan oleh Muh Alim Afrizal selaku pihak Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, yang mengatakan bahwa interaksi sosial yang intens antara santri, baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun informal, mempengaruhi perkembangan karakter panca jiwa. Kehidupan bersama, seperti kegiatan kelompok, pembagian tugas, dan kegiatan ukhwh, memperkuat jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhwh islamiah, dan kemandirian.⁶¹ Muhammad Jafar sebagai pengurus di pesantren ini mengatakan bahwa pendidikan formal maupun informal, sangat berperan dalam perkembangan karakter panca jiwa kami. Kehidupan bersama, seperti kegiatan kelompok, pembagian tugas, dan kegiatan ukhwh, memberikan kesempatan untuk meningkatkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhwh islamiah, dan kemandirian.⁶² Dari kalangan santri, Muhammad Alief Fathah mengatakan bahwa melalui kegiatan kelompok, pembagian tugas, dan kegiatan ukhwh, kami belajar untuk mengembangkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhwh islamiah, dan kemandirian.⁶³

5) Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Dukungan keluarga dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga dan

⁵⁸ Gurutta Muhammad Jafar, Pendidik Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁵⁹ Muhammad Alief Fathah, Santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁶⁰ Erni Kunanti Ningsih, *Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri (Studi Pada Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.

⁶¹ Gurutta Muh Alim Afrizal, Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁶² Gurutta Muhammad Jafar, Pendidik Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁶³ Muhammad Alief Fathah, Santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

dukungan masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan karakter panca jiwa.⁶⁴

Pengaruh dukungan keluarga dan masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, sebagaimana dapat diketahui dari pernyataan Muh Alim Afrizal. Ia mengatakan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan karakter panca jiwa.⁶⁵ Sejalan dengan ini, pengurus pesantren ini mengatakan bahwa keluarga dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan karakter panca jiwa pengurus. Pengurus merasa didukung dan diberi motivasi untuk terus mengembangkan diri.⁶⁶ Dari kalangan santri, Muhammad Alief Fathah mengatakan bahwa dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat berarti bagi santri dalam membentuk karakter panca jiwa.⁶⁷

b. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat

Ada beberapa faktor yang mendukung pertumbuhan karakter panca jiwa pada santri di pesantren-pesantren, yakni (1) Kepemimpinan dan Pengelolaan, (2) Komitmen Pengurus dan Pendidik, (3) Kurikulum yang Terintegrasi, (4) Lingkungan Pondok Pesantren yang Mendukung, (5) Lingkungan Pondok Pesantren yang Mendukung. Berbagai faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepemimpinan dan Pengelolaan

Kepemimpinan yang baik dan pengelolaan yang efektif di pondok pesantren menjadi faktor penting dalam penerapan metode Targhib Wa Tarhib.⁶⁸ Ketegasan visi dan misi pendidikan, komitmen terhadap pendidikan karakter, serta kepemimpinan yang inspiratif dapat mendukung penerapan metode tersebut.

⁶⁴ Ida Umami, *Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung*, *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3.1 (2018): 259-276.

⁶⁵ Gurutta Muh Alim Afrizal, *Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah*, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁶⁶ Gurutta Muhammad Jafar, *Pendidik Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah*, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁶⁷ Muhammad Alief Fathah, *Santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah*, Muara Badak: *Wawancara*, 1 Mei 2023.

⁶⁸ Muh Jauhari, *Implementasi pendidikan karakter santri dalam perspektif kitab al-mustafad min qoshosh al-qur'an di pondok pesantren manba'ul qur'an kota Mojokerto*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020.

2) Komitmen Pengurus dan Pendidik

Komitmen yang kuat dari pengurus dan pendidik dalam menerapkan metode *Tarhib wa Tarhib* serta memahami pentingnya menumbuhkan karakter panca jiwa pada santri merupakan faktor pendukung yang signifikan.⁶⁹

3) Kurikulum yang Terintegrasi

Adanya kurikulum yang terintegrasi, yang mencakup aspek keagamaan, akademik, sosial, dan keterampilan, mendukung penerapan metode ini.⁷⁰ Kurikulum yang memperhatikan pengembangan karakter panca jiwa dapat memberikan landasan yang kokoh bagi menumbuhkan karakter santri.

4) Lingkungan Pondok Pesantren yang Mendukung

Lingkungan pondok pesantren yang kondusif, dengan norma-norma sosial kuat, memberikan dukungan penting dalam penerapan metode *Tarhib Wa Tarhib*. Lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhwah islamiah, dan berdikari dapat memfasilitasi perkembangan karakter santri.⁷¹

Sementara yang menjadi faktor penghambat pertumbuhan karakter panca jiwa pada santri di pesantren-pesantren tersebut, yakni (1) Tantangan Implementasi, (2) Resistensi Terhadap Perubahan, (3) Faktor Eksternal.⁷² Berikut berbagai penjelasan beberapa faktor tersebut:

1. Tantangan Implementasi

Tantangan dalam mengimplementasikan metode *Tarhib wa Tarhib* meliputi keterbatasan sumber daya, keterbatasan waktu, dan kompleksitas pembinaan karakter pada santri.⁷³ Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti dana, fasilitas, dan tenaga pengajar, ditambah dalam mengimplementasikan metode *Tarhib wa Tarhib* membutuhkan waktu yang cukup untuk memberikan penguatan positif dan negatif kepada santri, karna setiap individu memiliki keunikan dan tantangan pribadi dalam pengembangan karakter.

2. Resistensi Terhadap Perubahan

Ketidakmampuan atau ketidakberanian dalam mengubah pola pikir dan praktik pendidikan yang sudah ada dapat menjadi penghambat dalam penerapan metode ini.⁷⁴

⁶⁹ Mukhlis Suranto, KH. Ahmad Umar *Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Penerbit Lakeisha, 2020.

⁷⁰ Nurul Indana, *Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)*, *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.2 (2018): 121-147.

⁷¹ Nanik Purnaningsih, *Metode Al-Tarhib wa Al-Tarhib dalam Peningkatan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember*. Diss. IAIN Jember, 2021.

⁷² Abd Mukti, Syamsu Nahar, dan Muhammad Baihaqi, *Model Penanaman Akhlak Santri Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara*, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.01 (2022).

⁷³ Muhammad Rouf, *Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, *Tadarus* 5.1 (2016): 68-92.

⁷⁴ Yogik Maulana Septa Pratama, *implementasi manajemen pendidikan kewirausahaan di madrasah aliyah negeri 3 madiun*. Diss. IAIN Ponorogo, 2019.

Beberapa pihak mungkin masih melekat pada tradisi dan metode pendidikan yang konvensional. Serta santri mungkin memiliki resistensi terhadap perubahan atau mungkin tidak sepenuhnya memahami konsep-konsep yang diajarkan melalui metode *Tarhib Wa Tarhib*.

Beberapa santri mungkin memiliki pola pikir atau kebiasaan yang sudah tertanam, dan mereka mungkin tidak responsif terhadap metode ini pada awalnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkomunikasikan secara efektif dan melibatkan santri dalam proses pembinaan karakter agar mereka dapat memahami manfaatnya dan berpartisipasi aktif.

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan media juga dapat mempengaruhi penerapan metode *Tarhib Wa Tarhib*.⁷⁵ Pengaruh negatif dari lingkungan luar dapat menghambat perkembangan karakter panca jiwa pada santri. Pemahaman tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat ini dapat membantu pengelola pondok pesantren dan pendidik untuk mengatasi hambatan dan memperkuat faktor pendukung dalam penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* guna membentuk karakter panca jiwa yang lebih baik pada santri.

Analisis Penerapan Metode *Tarhib wa Tarhib*

Metode *Tarhib wa Tarhib* adalah pendekatan pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan karakter panca jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhwah islamiah, dan berdikari, pada santri di pondok pesantren. Pondok pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah berhasil menerapkan metode *Tarhib wa Tarhib* dengan baik dalam menumbuhkan karakter panca jiwa pada santri. Pendekatan *tarhib* digunakan melalui berbagai metode motivasi positif, seperti pengajaran agama yang memperkuat keikhlasan dan ukhwah islamiah, pembinaan moral yang mendukung kesederhanaan, serta pemberian kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kemandirian dan berdikari melalui kegiatan-kegiatan praktis. Selain itu, pengawasan dan pembinaan *tarhib* juga dilakukan untuk mencegah perilaku negatif yang dapat menghambat menumbuhkan karakter santri. Dengan kombinasi yang tepat antara *tarhib* dan *tarhib*, pondok pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter panca jiwa santri.

Pendidikan agama yang intensif di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah berperan penting dalam menumbuhkan jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, dan ukhwah islamiah pada santri. Kurikulum yang fokus pada pemahaman Al-Quran dan hadis, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, membantu santri menginternalisasi nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan ukhwah islamiah.

1) Lingkungan Pondok Pesantren yang Supportif

⁷⁵ Dianah Manfaati, *Pembentukan Karakter Santri Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi, re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6.1 (2023): 98-112.

Lingkungan di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah yang didukung oleh para pendidik dan pengurus yang peduli dan berdedikasi membantu menumbuhkan karakter kemandirian dan berdikari pada santri. Santri didorong untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tugas-tugas harian, serta belajar mandiri.

2) Pembinaan dan Penguatan Hubungan Sosial

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah menerapkan program-program yang mendorong terjalinnya ukhwh islamiah antara santri. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial bersama memperkuat ikatan sosial dan persaudaraan di antara santri, yang berkontribusi pada pengembangan jiwa ukhwh islamiah.

3) Kurikulum Terintegrasi

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah mengadopsi pendekatan pendidikan terintegrasi, di mana pendidikan agama dikombinasikan dengan pendidikan umum. Pendekatan ini membantu santri memahami hubungan antara nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong pengembangan karakter keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian.

Sementara itu, berikut ini adalah analisis dari hasil faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pertumbuhan karakter panca jiwa pada santri di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah:

1) Faktor Pendukung

a) Pendidikan Keislaman Intensif

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah memberikan pendidikan keislaman yang intensif kepada santri, termasuk pengajaran tentang pentingnya keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhwh islamiah, dan berdikari.

b) Lingkungan Pondok Pesantren yang Supportif

Lingkungan pondok pesantren yang memadai, dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta dukungan dari pengurus dan tenaga pendidik, dapat memfasilitasi penerapan metode *Tarhib wa Tarhib*.

2) Faktor Penghambat

a) Kurangnya Sumber Daya Pendukung

Terbatasnya sumber daya pendukung, seperti fasilitas yang kurang memadai, kurangnya buku dan materi pembelajaran, serta keterbatasan dana, dapat menghambat penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* secara optimal.

b) Kurangnya Motivasi dan Partisipasi Santri

Beberapa santri mungkin kurang termotivasi untuk mengikuti dan menerapkan metode *Tarhib wa Tarhib*, yang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan metode tersebut.

V. SIMPULAN

Dari berbagai paparan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan karakter panca jiwa, yakni jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyyah, dan jiwa kebebasan pada santri di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah. Metode ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh, baik secara lahir maupun batin, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Metode ini berlangsung dalam aktifitas di pesantren, yang diterapkan berdasarkan upaya pendidik (pimpinan) dan pengurus pesantren kepada para santri ketiga pesantren ini.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya karakter panca jiwa pada santri di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan pendidikan yang kondusif, peran pendidik yang baik, interaksi sosial yang positif, pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai agama, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Saat yang sama, terdapat juga faktor-faktor pendukung dalam penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* meliputi adanya lingkungan pendidikan yang kondusif, peran pendidik yang baik, penggunaan *reinforcement* yang tepat, penekanan pada kelembutan dalam mendidik, serta konsistensi dalam penerapan metode. Namun, terdapat pula faktor-faktor penghambat, seperti hukuman yang tidak proporsional, kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter panca jiwa, serta kurangnya dukungan dari lingkungan pendidikan dan keluarga.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mukti, Syamsu Nahar, dan Muhammad Baihaqi, Model Penanaman Akhlak Santri Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 11.01 (2022).
- Abu Bakr al-Bazzar, Musnad Al-Bazzar (Beirut: Muassasah Ulum al-Qur'an, 1988).
- Ahmad Mujib, Santri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wattarbiyyah, Muara Jawa: Wawancara, 03 Juni 2023
- Aulia Ayu Rohayah, Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Tarhib dan Tarhib (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi). MS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Dianah Manfaati, Pembentukan Karakter Santri Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi, re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management) 6.1 (2023): 98-112.

- Erni Kunanti Ningsih, Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri (Studi Pada Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo). Diss. IAIN Ponorogo, 2022.
- Erwin Yudi Prahara, Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam, *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2015).
- Gurutta Muh Alim Afrizal, Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: Wawancara, 1 Mei 2023
- Gurutta Muhammad Jafar, Pendidik Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: Wawancara, 1 Mei 2023.
- Ida Umami, Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung, *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3.1 (2018).
- Imam Syafe', Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Menumbuhkan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2017).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Medina al-Munawwarah: Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 2019).
- M Aris Fahrudin, Mengembangkan Karakter Santri Kalong (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021) 2022.
- Muh Jauhari, Implementasi pendidikan karakter santri dalam perspektif kitab al-mustafad min qoshosh al-qur'an di pondok pesantren manba'ul qur'an kota mojokerto. Diss. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020.
- Muhammad Alief Fathah, Santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah, Muara Badak: Wawancara, 1 Mei 2023
- Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Di Indonesia (2020).
- Muhammad Rouf, Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, *Tadarus* 5.1 (2016): 68-92.
- Mukhlis Suranto, KH. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Penerbit Lakeisha, 2020.
- Nanik Purnaningsih, Metode Al- Targhib Wa Al- Tarhib Dalam Peningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, Thesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Jember 2021.
- Nanik Purnaningsih, Metode Al-Targhib wa Al-Tarhib dalam Peningkatan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Diss. IAIN Jember, 2021.

Novrian Satria Perdana, Character education model based on education in Islamic boarding school, *EduTech* 14.3 (2015): 402-422.

Nurul Indana, Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang), *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.2 (2018): 121-147.

Nurul Romdoni dan Elly Malihah, Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.2 (2020).

Sulaiman Sulastri, Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2.3 (2021).

Yogik Maulana Septa Pratama, implementasi manajemen pendidikan kewirausahaan di madrasah aliyah negeri 3 madiun. Diss. IAIN Ponorogo, 2019.